BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Perusahaan atau *Price To Book Value* (PBV)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin dalam Stella (2009:101) "*Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham". Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah PBV akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Tryfino (2009:11) *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio PBV, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*nya. Rasio PBV memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Sihombing (2008:95) berpendapat bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah

saham mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

Menurut Tandelilin (2001:194) *Price to Book Value* (PBV) adalah Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Rumus yang digunakan dalam perhitungan PBV adalah sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}} \text{ x } 100\%$$

2.1.2 Rasio Hutang atau *Debt Equity To Ratio* (DER)

Athanasius, T (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara dana pinjaman / hutang dibandingkan dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividend* menurut Dharmastuti (2004) dan Patriawan (2004).

Semakin besar DER menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak

para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun.

Walsh (2003:118) menyatakan *debt to equity ratio* yang lebih dikenal dalam bahasa Indonesia dengan Rasio "Utang terhadap ekuitas" merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Bagi investor, semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan

Kasmir (2007:158). Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak menarik untuk membeli saham perusahaan.

Brigham dan Houston (2006:104) DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik.

Menurut James C Van Horne dan Jhon M Wachowez JR dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (2005;124) menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Haryani (2010) saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling umum diperdagangkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas.

Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006 : 178) Saham adalah surat berharga (efek) yang berbentuk setifikat guna menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh seseorang di suatu perusahaan itu juga semakin besar, demikian juga penguasaan orang tersebut dalam perusahaan itu semakin tinggi. Dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti kita telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditnamkan diperusahaan. Saham dikenal dengan karakteristik " imbal hasil tinggi, resiko tinggi ". Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi resiko yang tinggi.

Menurut Astuti dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2005 : 49) saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas.

2.1.3.2 Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual).

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (capital gain). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Jogiyanto H.M (2010:143) harga saham adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut Widoatmojo (1996) dalam Satria (2008) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

1. Harga Nominal

   Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oieh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya imtuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

   Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benarbenar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2.1.3.3 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji Tjiptono dan Fakhruddin M. Hendy dalam bukunya Pasar Modal di Indonesia (2006 : 7) menjelaskan bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu :

1) **Ditinjau dari segi kemampuan hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :**

a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham menempatkan pemiliknya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. Saham preferen (*preferend stock*), yaitu saham yang memiliki karateristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2) **Dilihat dari cara peralihannya saham dapat dibedakan atas :**

a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3) **Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :**

a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (leader) di industri sejenis, memiliki pendapatan uang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekanlaba dan tidak memntingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c. Saham pertumbuhan (*growth stock-ewll-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti adanya.

e. Saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap lebih tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat, seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*).

2.1.3.4 Penilaian Harga Saham.

Sunariyah (2006:168-179) menyatakan ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham yaitu :

1. Pendekatan tradisional yaitu untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu:

    1) Analisis teknikal, merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor –faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (market analisys) atau analisis internal (internal analisys)
    2) Analisis fundamental, pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return (keuntungan) yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang

(current market price). Harga pasar saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

2. Pendekatan portofolio modern

Pendekatan portofolio modern menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1) Aditya Dwi Putra (2013)

Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Harga Saham menjelaskan bahwa *Deviden Per Share* (DPS) dan PBV berpengaruh positif dan siginifikan terhadap harga saham sedangkan dua variabel lainnya *DER* dan *ROA* tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap harga saham dan signifikan secara parsial

2) Putu Dina Aristya Dewi (2013)

Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham menjelaskan Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan Food and Beverage yang teregister di BEI dengan tahun pengamatan pada 2009-2011.

3) Edwin Ramadhana Harahap (2013)

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI menyebutkan bahwa *Earning per share* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan.

4) Yosua Eko Susilo

Pengaruh ROA, ROE, PBV, PER, NPM, OPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Pada Tahun 2008 – 2011 menyatakan Return On Equity (ROE) , Price to Book Value (PBV) , dan Operasi Profit Margin (OPM) berpengaruh terhadap Harga Saham . Sementara Return On Asset (ROA) , Price to Earning Ratio (PER) dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh pada Harga Saham.

5) Amalia Husna Dita and Isrochmani Murtaqi (2014)

Dalam jurnalnya yang berjudul *The Effect Of Net Profit Margin, Price To Book Value And Debt To Equity Ratio To Stock Return In The Indonesian Consumer Goods Industry* menyebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin laba bersih, harga untuk nilai buku, dan debt equity ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham. Net profit margin dan debt equity ratio memiliki dampak positif yang signifikan pada saham, sedangkan harga untuk nilai buku memiliki hubungan signifikan negatif terhadap saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Aditya Dwi Putra (2013)	Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Harga Saham	Deviden Per Share (DPS) dan PBv berpengaruh positif dan siginifikan terhadap harga saham sedangkan dua variabel lainnya DER dan ROA tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap harga saham dan signifikan secara parsial	Terdapat variabel PBV, DER dan harga saham	Tidak terdapat variabel DPS, ROA
Putu Dina Aristya Dewi (2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham	pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan Food and Beverage yang teregister di BEI dengan tahun pengamatan pada 2009-2011.	Terdapat variabel PBV, DER dan harga saham	Tidak terdapat variabel EPS
Edwin Ramadhana Harahap (2013)	Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	bahwa *Earning per share* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan.	Terdapat variabel DER dan Harga Saham	Tidak terdapat variabel EPS

Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Yosua Eko Susilo	Pengaruh ROA, ROE, PBV, PER, NPM, OPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Return On Equity (ROE) , Price to Book Value (PBV) , dan Operasi Profit Margin (OPM) berpengaruh terhadap Harga Saham . Sementara Return On Asset (ROA) , Price to Earning Ratio (PER) dan Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh pada Harga Saham .	Terdapat variabel PBV dan Harga Saham	Tidak terdapat ROA, ROE, PER,NPM,OPM
Amalia Husna Dita and Isrochmani Murtaqi (2014)	*The Effect Of Net Profit Margin, Price To Book Value And Debt To Equity Ratio To Stock Return In The Indonesian Consumer Goods Industry*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin laba bersih, harga untuk nilai buku, dan debt equity ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham. Net profit margin dan debt equity ratio memiliki dampak positif yang signifikan pada saham, sedangkan harga untuk nilai buku memiliki hubungan signifikan negatif terhadap saham.	Terdapat variabel PBV	Tidak terdapat variabel NPM

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai Perusahaan memberikan gambaran pergerakan harga suatu saham, jika PBV suatu perusahaan itu tinggi artinya pasar percaya akan prospek suatu perusahaan tersebut sehingga harga saham meningkat tentunya investor mendapatkan keuntungan yang besar. Tryfino (2009:11).

Ketika akan melakukan investasi investor perlu mempertimbangkan agar investasinya tidak sia-sia dan sesuai dengan apa yang ingin diharapkan. Dalam investasinya investor dapat menggunakan PBV sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi yang nantinya diharapkan dapat mempengaruhi harga saham tersebut. Dengan demikian kenaikan PBV akan berpengaruh positif terhadap harga saham karna dengan naiknya harga saham para investor dapat menjual saham-sahamnya dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Faktor lain yang dipertimbangkan investor adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau (DER) para investor akan senang pada perusahaan apabila nilai DER nya rendah karna akan menaikan harga saham sehingga perusahaan dapat membayar atau mengatasi hutang-hutangnya dan menaikan harga sahamnya (Brigham dan Houston 2006:104).

Sehingga para investor tidak perlu takut dan akan mendaptkan keuntungan juga. Investor pun perlu mengantisipasi untuk mengetahui apabila ia menanamkan modalnya di perushaan tersebut apakah investor itu mendaptkan keuntungan atau sebaliknya.

2.2.1 Hubungan Nilai Perusahaan (PBV) dengan Harga Saham

Menurut Anthanasius (2012) *Price To Book Value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *Price to book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Oleh karena itu nilai perushaan dengan Harga Saham berpengaruh positif hal ini menunjukan jika suatu perusahaan nilai PBV nya tinggi maka harga saham dalam suatu perushaan itupun akan naik hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya E Amaliah Itabillah (2013) yang menyatakan bahwa *Price To Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.2 Hubungan DER dengan Harga Saham

Kasmir (2007:158). Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak menarik untuk membeli saham perusahaan.

Brigham dan Houston (2006:104) DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh itu DER dan harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karna jika suatu perushaan nilai DER nya rendah maka harga saham nya akan naik dan akan menguntungkan para investor.

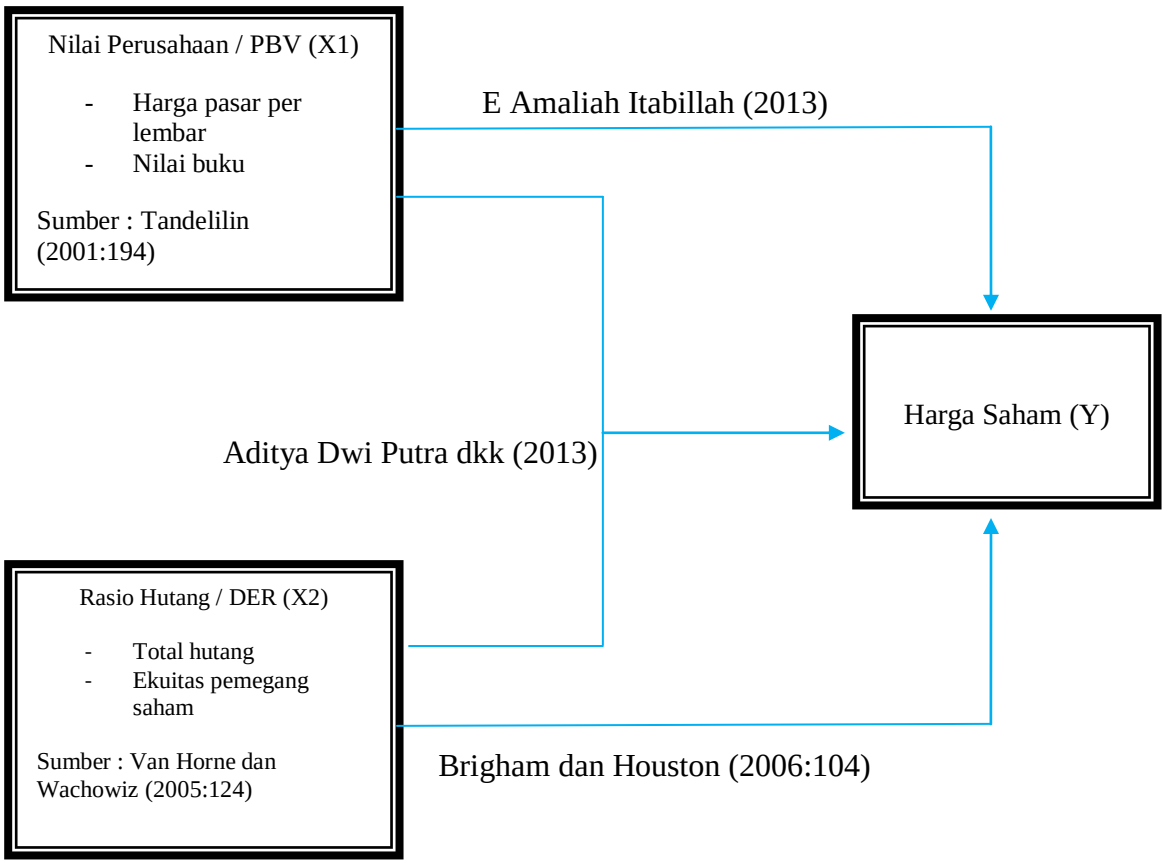
2.2.3 Hubungan Nilai Perusahaan (PBV) dan DER terhadap Harga Saham

Menurut Anthanasius (2012) *Price To Book Value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *Price to book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Oleh karena itu nilai perushaan dengan Harga Saham berpengaruh positif hal ini menunjukan jika suatu perusahaan nilai PBV nya tinggi maka harga saham dalam suatu perushaan itupun akan naik hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya E Amaliah itabillah (2013) yang menyatakan bahwa *Price To Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Brigham dan Houston (2006:104) DER yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh itu DER dan harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karna jika suatu perushaan nilai DER nya rendah maka harga saham nya akan naik dan akan menguntungkan para investor.

Maka dapat disimpulkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Didukung dengan penelitian Aditya Dwi Putra dkk (2013) yang menyebutkan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan DER tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap harga saham dan signifikan secara parsial

Berdasarkan teori penghubung maka dibuat bagan paradigm penelitian :



2.1 Gambar Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013:110) adalah sebagai berikut : "Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul."

Hipotesis itu sendiri merupakan dugaan, asumsi atau kesimpulan sementara yang diajukan oleh seorang peneliti terkait dengan permasalahan yang dikaji.

Sedangkan pengertian hipotesis secara umum yaitu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui suatu analisis (berdasarkan data di lapangan) dan kesimpulannya bersifat sementara.

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Nilai Perusahaan* berpengaruh secara parsial terhadap *Harga Saham* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

H2 : *Rasio Hutang* berpengaruh secara parsial terhadap *Harga Saham* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

H3 : *Nilai Perusahaan* dan *Rasio Hutang* berpengaruh secara simultan terhadap *Harga Saham* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.